

Longevity Economy: Menyibak Rahasia Desa Panjang Umur di Kampung Adat Miduana sebagai Strategi SDGs Desa

Nindyantoro¹⁾, Citra Shabira¹⁾, Deasy Febriyanti Wanasurya¹⁾, Adamas Rizky Gani¹⁾, Cecilia Syifa³⁾, Dewi Sukmawati²⁾

¹⁾Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

²⁾Department of Management, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

³⁾Department of Communication and Community Development, Faculty of Human Ecology, IPB University, Indonesia

*Correspondence to: nindyantoro@apps.ipb.ac.id

Abstrak: Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai AHH sebesar 72,13 tahun pada tahun 2023 dan memunculkan pandangan bahwa penduduk berumur panjang dianggap sebagai beban karena tidak lagi produktif dan perlu penopang hidup dari generasi yang lebih muda. Tujuan riset ini bertujuan untuk: mengidentifikasi interaksi sistem adat dan perilaku masyarakat dengan lingkungannya yang dapat berkontribusi terhadap umur panjang di Kampung Adat Miduana; menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap umur masyarakat di Kampung Adat Miduana; dan merumuskan rekomendasi strategi kebijakan terhadap desa panjang umur dalam menuju SDGs Desa. Riset ini menggunakan skema *mixed method research design*. Data primer diambil melalui survei luring (40 responden) serta *in-depth interview*. Hasil riset menunjukkan bahwa sistem adat dan perilaku masyarakat dengan lingkungannya melalui berbagai kegiatan berkontribusi terhadap umur panjang masyarakat Kampung Adat Miduana. Selain itu, faktor interaksi sosial dan kepribadian individu juga memengaruhi umur masyarakat Kampung Adat Miduana. Maka alternatif yang dapat dilakukan sebagai strategi desa panjang umur dalam menuju SDGs desa adalah dengan posbindu lansia inovatif.

Kata Kunci: desa adat, SDGs desa, strategi kebijakan, umur panjang

Abstract: In 2023, Indonesia, a developing nation, has an average healthy life expectancy of 72.13 years. This situation has fostered the belief that the elderly constitute a burden due to their diminished productivity and reliance on the younger generation for support. This research seeks to: 1) elucidate the interplay between customary systems and community behavior with the environment that may enhance longevity in Miduana Traditional Village; 2) examine the determinants affecting the life expectancy of the community in Miduana Traditional Village; and 3) develop policy recommendations aimed at fostering long-lived villages in the pursuit of Village SDGs. This study used a mixed-methods research approach. Primary data was gathered via offline surveys including 40 respondents and comprehensive interviews. The research findings indicate that the traditional system and community interactions with the environment through diverse activities enhance the sustainability of the Miduana Traditional Village. Moreover, elements of social interaction and individual personality significantly affect the life expectancy of the population in Miduana Traditional Village. Consequently, an innovative senior posyandu may serve as an alternate strategy for sustainable long-lived communities in pursuit of Village SDGs.

Keywords: longevity, policy strategy, traditional village, village SDGs

Citation: Nindyantoro, Shabira, C., Wanasurya, D,F., Gani, A,R., Syifa, C., Sukmawati, D,. (2024) Longevity Economy: Menyibak Rahasia Desa Panjang Umur di Kampung Adat Miduana sebagai Strategi SDGs Desa. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 3(2), 90-100.

DOI: <https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i2.58352>

PENDAHULUAN

Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan rata-rata umur yang akan dijalani sejak bayi lahir. Angka harapan hidup mencerminkan kualitas masyarakat, infrastruktur kesehatan dan perawatan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan di suatu negara (Ho dan Hendi, 2018). AHH suatu wilayah dapat berbeda dengan wilayah lain karena bergantung pada faktor yang memengaruhinya, seperti faktor

lingkungan, pelayanan kesehatan, sosial ekonomi, dan pendidikan (Maryani dan Kristiana, 2016). Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai AHH sebesar 72,13 tahun pada tahun 2023 (BPS, 2024). Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,28 tahun dari tahun sebelumnya yakni 71,85 tahun pada tahun 2022 (BPS, 2024). Meskipun demikian, AHH Indonesia masih berada diperingkat ketujuh negara-negara kawasan Asia Tenggara.

Semakin tinggi AHH, maka semakin besar pula kemungkinan penduduk akan mencapai lanjut usia. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, Indonesia secara bertahap akan memasuki kondisi penuaan penduduk. Penuaan penduduk merupakan kecenderungan akibat dari perubahan struktur umur penduduk di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Heryanah, 2015). Kondisi tersebut memunculkan pandangan bahwa penduduk berumur panjang dianggap sebagai beban karena tidak lagi produktif dan perlu penopang hidup dari generasi yang lebih muda (Sandi et al., 2022). Selain itu, penuaan penduduk juga akan diiringi dengan bertambahnya penyakit degeneratif dan disabilitas yang meningkatkan kebutuhan untuk pendampingan serta perawatan jangka panjang terhadap penduduk berumur panjang (Adioetomo, 2018).

Kampung Adat Miduana adalah salah satu komunitas yang sebagian penduduknya berumur panjang. Kampung Adat Miduana merupakan kampung yang memiliki keasrian alam serta masih kental akan budaya dan tradisinya. Masyarakat kampung ini dikenal memiliki kondisi tubuh yang sehat karena mengonsumsi bahan pangan yang berasal dari hasil tanam sendiri dan sering mengonsumsi ikan segar yang banyak ditemui di Sungai Cipandak (Ganaresmi, 2023). Selain itu, sebagian masyarakat di Kampung Adat Miduana yang berusia lanjut memiliki umur lebih dari 90 tahun (Perbawasari et al., 2023). Namun, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa beban ekonomi bagi generasi muda dan perubahan dalam struktur sosial dan budaya. Perubahan sosial mencakup perubahan hubungan dan interaksi sosial, sementara perubahan budaya meliputi tradisi dan gaya hidup.

Riset terdahulu oleh Miao et al. (2022) mengungkapkan bahwa manajemen emosi yang baik, dukungan interpersonal yang baik, dan kebiasaan yang moderat merupakan faktor penting untuk umur panjang individu, dan pengaruh kepribadian berkaitan erat dengan umur panjang keluarga. Selain itu, riset Zhang et al. (2018) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi umur panjang dan masa hidup berkaitan dengan faktor keturunan dan lingkungan. Riset Mazotti et al. (2014) menjelaskan bahwa pemeliharaan tidur, pola tidur teratur, dan terjadinya profil lipid yang baik dapat berkontribusi terhadap umur panjang manusia. Lang dan Rupperecht (2019) mengungkapkan bahwa motivasi untuk berumur panjang dan konsekuensi perilaku berbeda-beda, bergantung pada pola pikir yang diadopsi individu dalam konteks perkembangan tertentu sehingga disarankan agar pola pikir motivasi umur panjang tertanam dalam sistem kepercayaan pribadi. Untuk itu, penduduk berumur panjang perlu diberikan pemberdayaan dan kemudahan akses dalam melakukan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya untuk mengimbangi dampak negatif yang ada dengan memberikan dampak yang positif bagi kampung tersebut sehingga dapat mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama nomor 3 desa sehat dan sejahtera, nomor 8 pertumbuhan ekonomi desa merata, dan nomor 11 kawasan pemukiman desa aman dan nyaman. Oleh karenanya, riset yang berjudul “*Longevity Economy: Menyibak Rahasia Desa Panjang Umur di Kampung Adat Miduana Kabupaten Cianjur sebagai Strategi Menuju SDGs Desa*” perlu dilakukan.

Tujuan riset ini, yaitu: 1) mengidentifikasi interaksi sistem adat dan perilaku masyarakat dengan lingkungannya yang dapat berkontribusi terhadap umur panjang di Kampung Adat Miduana; 2) menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap umur masyarakat di Kampung Adat Miduana; dan 3) merumuskan rekomendasi strategi kebijakan terhadap desa panjang umur dalam menuju SDGs Desa.

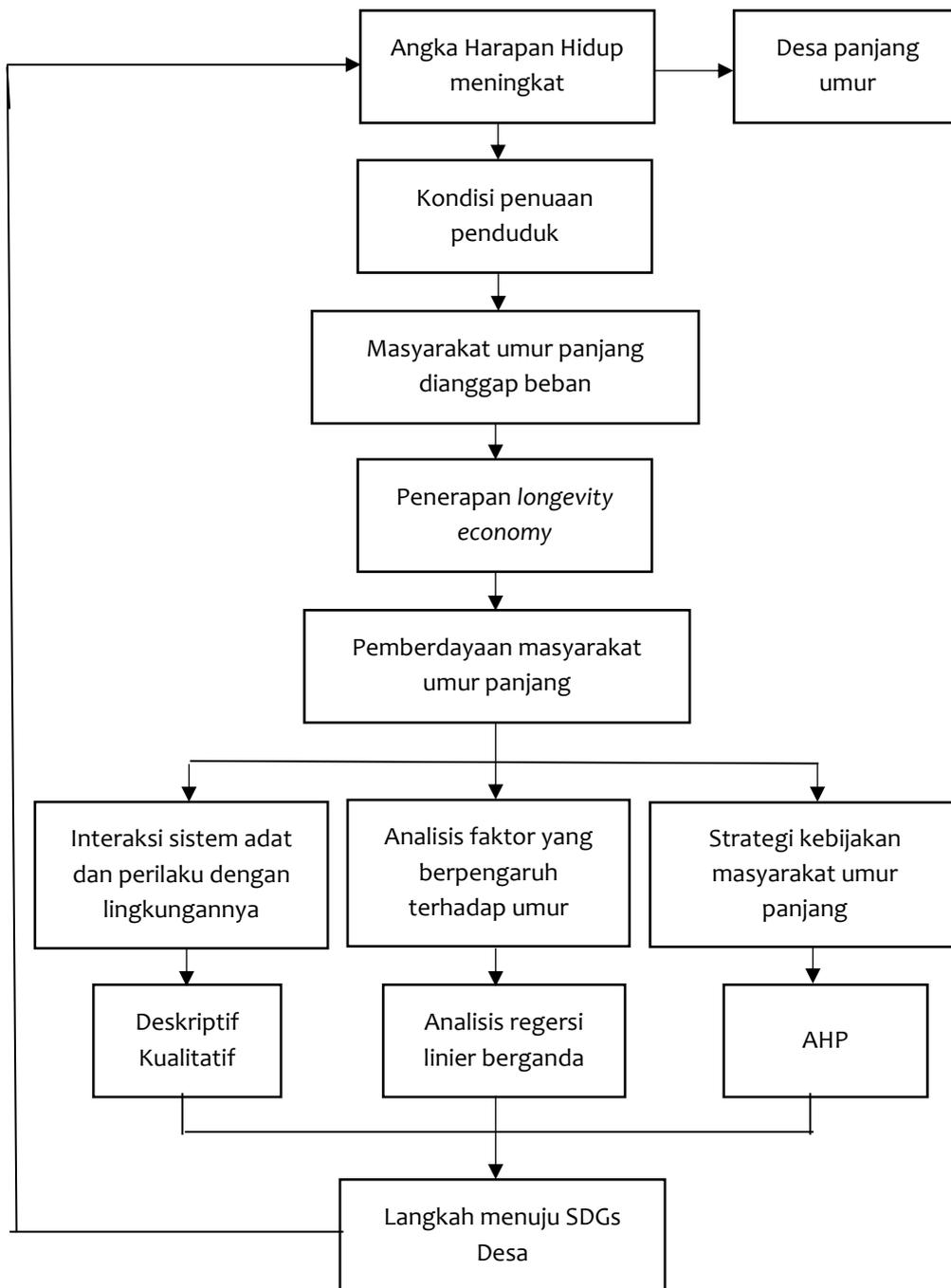
METODE

Waktu dan Lokasi Riset

Riset dilaksanakan selama lima bulan dari 19 April - 18 Agustus 2024 secara luring. Riset berlokasi di Kampung Adat Miduana, Desa Balegedede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi riset dipilih karena sebagian warga Kampung Adat Miduana memiliki umur yang panjang dan Kampung Adat Miduana merupakan sebuah desa yang di dalamnya terdapat berbagai individu yang membentuk suatu kebudayaan (Perbawasari et al., 2023). Riset ini juga telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik LPPM IPB.

Desain Riset

Riset ini menggunakan skema *mixed method research design*, yaitu *exploratory sequential design*. *Exploratory sequential design* merupakan prosedur riset yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif (Creswell dan Creswell, 2018). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami permasalahan lebih dalam secara kualitatif lalu menjabarkan hubungan antar variabel yang didapat secara kuantitatif. Adapun Kerangka riset adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer. Data kuantitatif diperoleh melalui survei kepada responden. Jumlah sampel riset ini sebanyak 40 responden. Hal tersebut didasarkan pada Roscoe (1975) bahwa jumlah minimal sampel yang layak dalam riset sebanyak 30 responden. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria responden pada riset kuantitatif adalah lansia berumur lebih dari 60 tahun, berstatus asli dan tinggal di Kampung Adat Miduana, mampu berkomunikasi, dan masih aktif bekerja. Sementara data kualitatif diperoleh melalui *In-depth interview* kepada *key person*, yaitu Ketua dan Dewan Adat Kampung Adat Miduana, RT Kubang Bodas, Kepala Desa Balegede, Kader Posbindu Kampung Adat Miduana, Akademisi bidang Gerontologi, dan Akademisi bidang Lanskap.

Variabel dan Pengukuran

Pendekatan kuantitatif difokuskan melalui sembilan variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu jenis kelamin (X_1), interaksi sosial (X_2), tingkat religiusitas (X_3), kepribadian individu (X_4), gaya hidup (X_5), penerimaan (X_6), status tinggal (X_7), kualitas tidur (X_8), sistem adat (X_9), serta variabel terikat yaitu umur (Y) (Govindaraju *et al.*, 2015; Miao *et al.*, 2022; Singh dan Kim, 2020; Tafran *et al.*, 2020; Zimmer *et al.*, 2016). Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut.;

1. Variabel jenis kelamin mendefinisikan ciri biologis seseorang yang diperoleh sejak lahir. Variabel ini diukur dengan observasi dan skor pengukuran dikategorikan menjadi 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Kemudian ditransformasi menjadi variabel *dummy* dimana 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan.
2. Variabel interaksi sosial mendefinisikan hubungan antara individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner modifikasi dan adaptasi dari riset Grundy *et al.* (2007) dan skor pengukuran dikategorikan dalam skala *likert* 1 sampai 4, dimana 1 : Tidak pernah, 2 : Jarang, 3 : Sering, 4 : Selalu. Kemudian skor dari setiap pertanyaan dijumlahkan untuk perhitungan analisis.
3. Variabel tingkat religiusitas mendefinisikan tingkat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner modifikasi dan adaptasi dari riset Nurjanah (2014) dan skor pengukuran dikategorikan dalam skala *likert* 1 sampai 4, dimana 1 : Tidak pernah, 2 : Jarang, 3 : Sering, 4 : Selalu. Kemudian skor dari setiap pertanyaan dijumlahkan untuk perhitungan analisis.
4. Variabel kepribadian individu mendefinisikan sifat-sifat dalam diri individu yang dapat memengaruhi perilakunya. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner modifikasi dan adaptasi dari riset Fitts (1971) yang mengukur kecenderungan karakter dari kepribadian *plegmatis* yang mencakup ciri-ciri damai, menghindari konflik, merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, pendengar yang baik, rendah hati, cakap, dan mudah bergaul (Kumala *et al.*, 2022; Liaw, 2007). Skor pengukuran dikategorikan dalam skala *likert* 1 sampai 4, dimana 1 : Sangat tidak setuju, 2 : Tidak setuju, 3 : Setuju, 4 : Sangat setuju. Kemudian skor dari setiap pertanyaan dijumlahkan untuk perhitungan analisis.
5. Variabel gaya hidup mendefinisikan perilaku sehari-hari seseorang yang berkaitan dengan kebiasaan olahraga, pola makan, merokok, dan keikutsertaan posbindu (Pos Binaan Terpadu). Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner modifikasi dan adaptasi dari riset Romauli (2014) dan skor pengukuran dikategorikan menjadi 1 untuk tidak dan 2 untuk iya. Kemudian skor dari setiap pertanyaan dijumlahkan untuk perhitungan analisis.
6. Variabel kualitas tidur mendefinisikan keadaan yang menunjukkan kualitas dan gangguan tidur yang dialami individu, variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner adaptasi dari *Pittsburgh Sleep Quality Index* oleh Buysee *et al* (1989) dan skor pengukuran serta analisis disesuaikan dengan butir pertanyaan dari instrumen kuesioner tersebut.
7. Variabel penerimaan mendefinisikan total pendapatan yang diperoleh dalam sebulan baik dari hasil bekerja maupun pemberian. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan hasil ukur dalam satuan rupiah.
8. Variabel status tinggal mendefinisikan situasi hunian terkait dengan siapa seseorang tinggal. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner dan skor pengukuran dikategorikan menjadi 1 : Sendiri, 2 :

Bersama pasangan, 3 : Bersama anak dan keluarga. Kemudian ditransformasi menjadi variabel *dummy*.

9. Variabel umur mendefinisikan satuan waktu yang mengukur keberadaan seseorang mulai dari lahir. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan hasil ukur dalam satuan tahun.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan satu adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis interaksi sistem adat dan perilaku masyarakat dengan lingkungannya menggunakan jenis data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan *software* Nvivo.

Tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis faktor yang memengaruhi umur masyarakat Kampung Adat Miduana akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan analisis antara dua atau lebih variabel *independent* dengan variabel *dependent* dalam melihat tingkat hubungan dan pengaruh secara linier (Fitriyah et al., 2021). *Software* yang akan digunakan untuk menganalisis tujuan ini berupa *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Model faktor yang akan dibangun dalam regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Umur

D_1 = Jenis kelamin (perempuan atau laki-laki)

X_2 = Interaksi sosial

X_3 = Tingkat religiusitas

X_4 = Kepribadian individu

D_5 = Gaya hidup (baik atau tidak baik)

D_6 = Kualitas tidur (baik atau tidak baik)

X_7 = Penerimaan

D_8 = Status tinggal (sendiri, bersama pasangan, atau bersama keluarga)

ε = Faktor error

Hipotesis:

H₀: Variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₁: Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₂: Variabel interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₃: Variabel tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₄: Variabel kepribadian individu berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₅: Variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₆: Variabel kualitas tidur berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₇: Variabel penerimaan berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

H₈: Variabel status tinggal berpengaruh signifikan terhadap variabel umur

Terakhir, tujuan tiga menggunakan *Analytical Hierarchy Process* yaitu merekomendasikan strategi kebijakan terhadap desa panjang umur dalam menuju SDGs Desa menggunakan jenis data primer yang didapatkan dari hasil *In-depth interview* kepada *key person*. Data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan metode pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty yang diartikan sebagai representasi permasalahan yang rumit dalam bentuk struktur *multi-level*, dimulai dari tingkat tujuan di level paling atas, diikuti oleh faktor, aktor, objektif, dan seterusnya hingga mencapai tingkat terbawah yaitu alternatif (Prehanto, 2020). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dimulai dengan melakukan wawancara dan lebih lanjut *key person* mengklasifikasikan dan menentukan nilai kriteria menggunakan perbandingan berpasangan berdasarkan skala 1-9. *Key person* terdiri atas Dewan Adat Kampung Adat Miduana, Kepala Desa Balegede, Kader Posbindu Kampung Adat Miduana, Akademisi bidang Gerontologi, dan Akademisi bidang Lanskap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sistem Adat Dan Perilaku Masyarakat Dengan Lingkungannya Yang Dapat Berkontribusi Terhadap Umur Panjang Di Kampung Adat Miduana

1. Adat dan Budaya Kampung Adat Miduana

Kampung Adat Miduana mempunyai kearifan lokal yang masih terjaga yaitu adat serta budaya seni wayang seperti gejluk, rengkong, silat, maos, mamaos, dan tetekon yang menjadi ciri khas dari kampung ini. Tak hanya itu, adat serta kebiasaan para leluhurnya masih tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Selain itu, terdapat juga aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk menghargai peninggalan leluhur dan menjaga kearifan lokal yang ada.

Ritual Muharram merupakan salah satu kegiatan adat yang sampai saat ini dijalankan oleh masyarakat Adat Miduana. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Ritual Muharram dilakukan setiap tanggal 1 sampai 14 Muharram dengan melakukan kegiatan yang disebut mandi kahuripan. Mandi kahuripan dilakukan di Sungai Cipandak yang mempunyai air yang dingin dan cukup deras sebagai bentuk tradisi untuk membersihkan tubuh dan hati juga sebagai bentuk rasa syukur sehingga seluruh masyarakat kampung adat Miduana saling berinteraksi dan berkumpul untuk mandi di sungai dan dibacakan doa-doa oleh ketua adat. Interaksi yang dilakukan berperan penting dalam memengaruhi tingkat stress mereka. Selain itu, mempertahankan hubungan sosial yang positif dapat meringankan perasaan kesepian dan isolasi sehingga berkontribusi pada rasa bahagia serta meningkatkan kualitas hidupnya (Fadhila et al., 2022).

Kegiatan adat lain yang masih dijalankan adalah Dongdonan Wali Salapan. Kesembilan Dongdonan itu antara lain: Ciung Wanara, Lutung kasarung, Piit Putih, Heulang Rawing, Singa Batara, Batara Singa, Rambut Sadana, Sapu Jagat dan Balung Tunggal. Dipercaya isi dari Dongdonan Wali Salapan itu antara lain meliputi petunjuk dan doa-doa dalam mengurus lahan pertanian, memelihara ternak, dan lain sebagainya. Bagi warga adat Miduana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hendaknya harus seiring dengan pemeliharaan dan penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Sehingga terdapat juga istilah pamali terhadap sesuatu yang dilarang dan berpotensi merusak alam serta lingkungan di sekitar wilayah tersebut. Pamali terkait larangan merusak alam dan lingkungan dapat membantu menjaga kesehatan dan kelestarian alam. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan umur panjang sehingga masyarakat adat berupaya menjaga eksistensi adat tersebut hingga generasi selanjutnya.

“Bukan tidak boleh tetapi dari karuhun harus seperti itu, ada istilah pamali yang artinya tidak bisa dilanggar terutama di kampung Kubang Bodas,”

Ketaqwaan terhadap agama yang mereka anut juga membuat mereka selalu mengutamakan agama seperti mengikuti pengajian dan melakukan ritual doa untuk meminta kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan dan umur yang panjang.

“Namun, terkait panjang umur itu sudah diberikan oleh Allah SWT tetapi mungkin memang di Miduana masih banyak yang usianya diatas 90 tahun bahkan hingga 100 tahun dan mereka masih stabil serta aktif bekerja...”

2. Perilaku masyarakat Kampung Adat Miduana dengan Lingkungannya

Kampung Adat Miduana didominasi oleh daerah hutan, gunung, dan sawah. Hutan yang luas menyediakan layanan udara bersih dan sumber daya hutan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, daerah pegunungan menghasilkan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, kakus, dan aliran irigasi. Sementara sawah dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan utama dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dalam pemanfaatannya, masyarakat hanya menggunakan secukupnya dan tetap memperhatikan keseimbangan dengan alam sehingga lingkungan yang tercipta tetap alami.

“Disini kan ada etika atau tatakrama bagaimana manusia menghadapi tumbuh-tumbuhan, maka disitu ada tatakramanya pangan itu jangan asal-asalan. Terus lagi kita ada tatakrama lagi dengan alam.”

Lingkungan yang alami dapat menyerap karbon dioksida sehingga kualitas udara yang dihasilkannya bersih dan segar. Hal tersebut berkontribusi pada kesehatan masyarakat karena sistem pernapasan yang tidak terganggu polusi. Lingkungan yang alami juga memberikan suasana yang asri dan tenang sehingga dapat mengurangi stress serta menciptakan kesehatan jiwa. Selain itu, tata ruang lingkungan yang alami, seperti jalan berbatu dan menanjak dengan terbatasnya transportasi menyebabkan masyarakat terbiasa berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lainya sehingga menciptakan tubuh yang sehat. Kondisi yang sehat tersebut memungkinkan masyarakatnya untuk memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan dengan masyarakat yang kurang sehat. WHO (2018) menyatakan bahwa sekitar 4,2 juta orang meninggal prematur setiap tahun akibat penyakit yang disebabkan oleh polusi udara sekitar.

“Terus lingkungan disini udaranya bagus dan bersih jadi ada O₂ itu”

“Orang panjang usia disini itu ditunjang oleh berbagai faktor. Pertama faktor makanan, faktor alam, faktor berpikir.”

Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Umur Masyarakat Di Kampung Adat Miduana

1. Karakteristik Responden

Responden dalam riset ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 52.5% perempuan dan 47.5% laki-laki. Status tinggal responden terdiri dari tinggal sendiri sebanyak 7.5%, bersama pasangan sebanyak 52.5%, dan bersama anak dan keluarga sebanyak 40%.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan variabel

Variabel	Min	Mak	Rata-rata	Simpangan Baku
Umur	63	85	73.25	6.29
Interaksi Sosial	19.05	100.00	66.79	17.57
Tingkat Reiligiusitas	3.70	62.96	38.33	14.35
Kepribadian Individu	46.67	100.00	75.33	14.34
Penerimaan	20000.00	4000000.00	445075.00	749788.29

Berdasarkan skor total yang ditransformasi kedalam indeks, variabel interaksi sosial dibedakan ke dalam kategori rendah (<33.33), sedang (33.33-66.67), dan tinggi (>66.67) (Aziz, 2017) sehingga berdasarkan rata-rata skor responden termasuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel tingkat religiusitas dan kepribadian individu dibedakan ke dalam kategori rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80) (Janah, 2023) sehingga berdasarkan rata-rata skor responden tingkat religiusitas termasuk kedalam kategori rendah dan kepribadian individu termasuk kedalam kategori sedang.

2. Analisis Faktor yang Memengaruhi Umur Masyarakat di Kampung Adat Miduana

Pengolahan data menggunakan SPSS dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Semua uji asumsi klasik sudah terpenuhi, diantaranya normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil riset ditunjukkan pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil anova regresi linier berganda metode enter

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	606.746	9	67.416	2.217	0.049
Residual	912.455	30	30.415		
Total	1519.201	39			

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai Sig. uji F < taraf nyata (alpha) 5 persen, artinya variabel D₁, X₂, X₃, X₄, D₅, D₆, X₇, dan D₈ secara simultan mempengaruhi variabel Y pada tingkat kepercayaan 95 persen sehingga tolak H₀.

Tabel 3. Model summary regresi linier berganda metode enter

R	R-sq	R-sq (adj)	Std. Error of the Estimation
0.632	0.399	0.219	5.51499

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa koefisien determinasi R-sq sebesar 0.399, artinya variabel D₁, X₂, X₃, X₄, D₅, D₆, X₇, dan D₈ mempengaruhi variabel Y sebesar 39.9 persen dan 60.1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel tak terukur lainnya.

Tabel 4. Uji t-statistik regresi linier berganda metode enter

	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)	VIF
(Intercept)	39.759	11.199	3.550	0.001	
D1	-1.053	2.129	-0.495	0.624	1.486
X2	0.490	0.305	1.604	0.119	1.625
X3	0.165	0.268	0.614	0.544	1.386
X4	1.256	0.487	2.580	0.015**	1.406
D5	0.298	3.254	0.092	0.928	1.523
D6	1.263	2.464	0.513	0.612	1.497
X7	-2.316E-6	0.000	-1.661	0.107	1.401
D8_1	0.193	4.203	0.046	0.964	5.794
D8_2	1.092	4.141	0.264	0.794	5.413

Keterangan: D1 = Jenis Kelamin (1 = Perempuan, 2 = Laki-laki), X2 = Interaksi Sosial, X3 = Tingkat Religiusitas, X4 = Kepribadian Individu, D5 = Gaya Hidup (1 = Baik, 0 = Tidak baik), D6 = Kualitas Tidur (1 = Baik, 0 = Tidak baik), X7 = Penerimaan, D8_1 = Status Tinggal (1 = Bersama pasangan, 0 = Sendiri), D8_2 = Status Tinggal (1 = Bersama anak dan keluarga, 0 = Sendiri).

Berdasarkan Tabel 4. Diatas didapatkan nilai penduga bagi $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7,$ dan β_8 . Sehingga dapat dituliskan dalam bentuk model seperti berikut:

$$Y = 39.759 - 1.053D1 + 0.490X2 + 0.165X3 + 1.256X4 + 0.298D5 + 1.263D6 - 0.00002316X7 + 0.193D8_1 + 1.092D8_2 + \epsilon$$

Variabel jenis kelamin memiliki nilai negatif pada model yang menandakan responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan. Variabel interaksi sosial dan tingkat religiusitas berpengaruh positif pada model yang menandakan semakin tinggi interaksi sosial dan tingkat religiusitas maka semakin panjang umurnya. Variabel kepribadian individu berpengaruh positif pada model yang menandakan semakin positif karakteristik kepribadian individu maka semakin panjang umurnya. Variabel gaya hidup dan kualitas tidur memiliki nilai positif pada model yang menandakan responden dengan gaya hidup dan kualitas tidur yang baik memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan responden dengan gaya hidup dan kualitas tidur yang tidak baik. Variabel penerimaan berpengaruh negatif pada model yang menandakan semakin tinggi penerimaan maka semakin rendah umurnya. Variabel status tinggal memiliki nilai positif pada model yang menandakan responden yang tinggal bersama pasangan atau bersama anak dan keluarga memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan responden yang tinggal sendiri.

Berdasarkan hasil dari *Analysis of Variance* menunjukkan bahwa variabel kepribadian individu merupakan variabel dengan tingkat signifikansi paling kecil yaitu pada alpha 5 persen (***) atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (Kepribadian Individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel umur karena nilai P-Value < taraf nyata (alpha) sehingga tolak Ho. Sementara itu pada variabel D1 (Jenis Kelamin), X2 (Interaksi Sosial), X3 (Tingkat Religiusitas), D5 (Gaya Hidup), D6 (Kualitas Tidur), X7 (Penerimaan), dan D8 (Status Tinggal) tidak berpengaruh signifikan pada variabel umur dikarenakan nilai P-Value > taraf nyata (alpha) sehingga terima Ho.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, hanya terdapat satu variabel independen saja yang signifikan sehingga dilakukan respesifikasi model dengan menggunakan regresi linier berganda metode *Backward*. Metode ini akan mengeliminasi variabel *independent* yang tidak berpengaruh signifikan secara bertahap sehingga tersisa variabel yang berpengaruh signifikan saja (Maulina et al., 2024). Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh model regresi yang terdiri atas dua variabel *independent* yang berpengaruh signifikan. Namun, uji asumsi klasik pada model tersebut menunjukkan adanya penyimpangan asumsi normalitas sehingga diatasi dengan melakukan transformasi data ke bentuk logaritma natural dan diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil anova regresi linier berganda metode *backward*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.104	2	0.052	10.748	0.000
Residual	0.180	37	0.005		
Total	0.284	39			

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai Sig. uji F < taraf nyata (alpha) 1 persen, artinya variabel X2 dan X4 secara simultan mempengaruhi variabel Y pada tingkat kepercayaan 99 persen sehingga tolak Ho.

Tabel 6. Model summary regresi linier berganda metode *backward*

R	R-sq	R-sq (adj)	Std. Error of the Estimation
0.606	0.367	0.333	0.06966

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa koefisien determinasi R-sq sebesar 0.367, artinya variabel X2 dan X4 memengaruhi variabel Y sebesar 36.7 persen dan 63.3 persen sisanya dijelaskan oleh variabel tak terukur lainnya.

Tabel 7. Faktor-faktor yang memengaruhi umur masyarakat di Kampung Adat Miduana

	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)	VIF
(Intercept)	2.977	0.293	10.172	0.000	
Ln X2	0.117	0.059	1.997	0.053*	1.002
Ln X4	0.344	0.081	4.271	0.000***	1.002

Berdasarkan Tabel 7. Diatas didapatkan nilai penduga bagi β_0 , β_2 , dan β_4 . Sehingga dapat dituliskan dalam bentuk model seperti berikut:

$$\text{LnY} = 2.997 + 0.117 \text{ LnX2} + 0.344 \text{ LnX4} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil dari uji-t statistik menunjukkan bahwa variabel kepribadian individu merupakan faktor dengan tingkat signifikansi paling kecil yaitu pada alpha 1 persen (***) atau pada tingkat kepercayaan 99 persen. Diikuti dengan variabel kepribadian individu dengan tingkat signifikansi alpha 10 persen (*) atau pada tingkat kepercayaan 90 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (Interaksi Sosial) dan X4 (Kepribadian Individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel umur karena nilai P-Value < Tingkat Signifikansi (alpha) sehingga tolak Ho.

Variabel interaksi sosial berpengaruh positif pada model yang menandakan semakin tinggi interaksi sosial maka semakin panjang umurnya. Hal tersebut sesuai dengan riset Yang *et al.* (2016) bahwa partisipasi sosial secara penuh merupakan kebutuhan mendasar manusia sehingga kurangnya koneksi sosial meningkatkan kemungkinan kematian setidaknya 50%. Ketika penilaian multidimensi terhadap hubungan sosial dipertimbangkan, kemungkinan kematian meningkat sebesar 91% di antara mereka yang terisolasi secara sosial. Variabel kepribadian individu berpengaruh positif pada model yang menandakan semakin plegmatis kepribadian individu maka semakin panjang umurnya. Hal tersebut sejalan dengan riset Miao *et al.* (2022) bahwa umur panjang dan kesehatan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor kepribadian individu merupakan faktor yang sangat berpengaruh.

Rekomendasi Strategi Kebijakan Terhadap Desa Panjang Umur Dalam Menuju SDGs Desa

Faktor yang paling berpengaruh pada level 1 dalam penentuan strategi kebijakan desa panjang umur dalam menuju SDGs desa yaitu kualitas lingkungan dan kesehatan dengan bobot 0.391. Berdasarkan hasil yang didapat sejalan dengan riset Ryan *et al.* (2019) menyatakan bahwa kualitas lingkungan memengaruhi usia DNA yang dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong penuaan seseorang. Kualitas lingkungan, gaya hidup, dan kesehatan yang baik akan berdampak baik pula bagi kondisi lansia yang sehat. Kualitas lingkungan sehat dapat berkaitan dengan kualitas hidup yang baik karena dengan hal ini akan menciptakan suasana tenang, damai, dan baik bagi lansia (Lutfiah dan Sugiharto, 2020). Kualitas lingkungan juga memiliki hubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan juga fokus hidup lansia dalam mencapai kualitas hidup yang baik (Ariyanto *et al.*, 2020). Selanjutnya, lingkungan serta kesehatan yang berkualitas berkontribusi pada tercapainya SDGs desa nomor 3 yaitu Desa Sehat dan Sejahtera dan nomor 11 yaitu Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman.

Pada level 2, aktor utama yang memiliki pengaruh dalam penentuan strategi kebijakan desa panjang umur dalam menuju SDGs desa adalah keluarga dengan bobot 0.522. Keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pertolongan, bantuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Keluarga memiliki peran dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Keluarga juga mempunyai peranan yang penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat dan menciptakan tatanan masyarakat yang baik. Keluarga memberikan kesempatan lansia untuk bersosialisasi di lingkungan yang akan membuat lansia meningkatkan harapan hidupnya (Italia dan Anika, 2023). Dukungan keluarga akan berdampak pada tingkat hidup lansia yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dan konteks budaya (Subekti dan Dewi, 2022).

Pada level 3 objektif, tujuan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap strategi kebijakan desa panjang umur dalam menuju SDGs desa adalah peningkatan peran dan kualitas hidup lansia dengan bobot 0.467. Peningkatan peran dan kualitas hidup merujuk pada hubungan dengan arah tujuan keinginan, standar dan sikap semasa hidupnya sesuai pemahaman mengenai adat-istiadat. Kualitas hidup dan elemen-elemen terkait seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan keyakinan individu paling berharga karena sangat berpengaruh bagi kesehatan lansia baik fisik dan psikis. Peningkatan peran dan kualitas hidup yang baik memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi, penyelesaian masalah, finansial dan pemeliharaan, dan juga *support* positif (Rosida dan Pradana, 2022). Selanjutnya, peningkatan peran dan kualitas hidup lansia akan menciptakan lansia yang aktif sehingga dapat berpartisipasi lebih dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan. Kondisi tersebut berkontribusi pada tercapainya SDGs desa nomor 8 yaitu Pekerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Desa.

Pada level 4 alternatif, alternatif utama yang memiliki pengaruh besar terhadap strategi kebijakan desa panjang umur dalam menuju SDGs desa berdasarkan posbindu lansia inovatif dengan bobot 0.433. Berdasarkan hasil riset yang didapatkan sejalan dengan riset Ningsih *et al.* (2014) yang menyatakan dengan meningkatkan dan memelihara kesehatan agar tetap produktif pemerintah dapat menyelenggarakan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup secara optimal. Upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan umur panjang adalah program posbindu inovatif dengan memberikan pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, pemeriksaan status mental, pemeriksaan status gizi, tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin, kadar gula dan protein, penyuluhan kesehatan, sesi curhat serta motivasi, dan pemberdayaan serta pembinaan dengan memanfaatkan potensi lokal. Dengan begitu, umur panjang yang tercipta adalah umur panjang yang mandiri sehingga mengurangi tingkat ketergantungan lansia kepada kaum yang berusia lebih muda. Selanjutnya, hal tersebut akan berkontribusi pada tercapainya SDGs desa nomor 11 yaitu Pekerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Desa.

SIMPULAN

Kesimpulan riset ini, yaitu: (1) sistem adat dan perilaku masyarakat dengan lingkungannya berkontribusi terhadap umur panjang masyarakat Kampung Adat Miduana melalui berbagai kegiatan yang dilakukan; (2) faktor yang memengaruhi umur masyarakat Kampung Adat Miduana diantaranya interaksi sosial dan kepribadian individu; dan (3) alternatif yang dapat dilakukan sebagai strategi desa panjang umur dalam menuju SDGs desa adalah dengan posbindu lansia inovatif, sehingga tercipta umur panjang yang mandiri dan produktif serta mengurangi tingkat ketergantungan lansia kepada kaum yang berusia lebih muda.

Saran yang diberikan, yaitu: (1) pelestarian adat dan lingkungan setempat perlu dilakukan oleh berbagai pihak; (2) peningkatan interaksi sosial dan kepribadian yang plegmatis dapat dilakukan melalui kegiatan sesi curhat, motivasi, dan pemberdayaan, serta perlu dilakukan riset untuk menganalisis faktor lain diluar riset ini yang mempengaruhi umur masyarakat; dan (3) posbindu lansia inovatif direkomendasikan bagi wilayah yang memiliki penduduk berumur panjang sehingga dapat berkontribusi terhadap SDGs desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, L., & Kusumaningrum, R. (2023). Sosialisasi Program Sustainable Development Goals (SDGs) Desa dalam Menentukan Arah Pembangunan Desa di Kabupaten Karawang. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(3), 609-618.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2023). *Metode baru umur harapan hidup saat lahir (UHH) (tahun) 2019-2023*. URL: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEoIzI=/metode-baru-umur-harapan-hidup-saat-lahir-uhh-.html>. Diakses tanggal 23 Januari 2024.
- Creswell, J.W., & Clark, V.L. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide (Second Edition)*. Pearson: New York.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. SAGE: California.
- Drastichová, M. (2024). SWOT Analysis of the Sustainable Development Concept. *Problemy Ekorozwoju*, 19(1), 6-30.
- Fitriyah, Z., Irsalina, S., & Widodo, E. (2021). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap ipm menggunakan regresi linier berganda. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. 2(3): 282-291.
- Ganaresmi, T.A. (2023). Transfer pengetahuan kebudayaan lokal dalam kasus dekulturasi di kampung adat miduana kabupaten cianjur. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*. 1(1): 17-25.
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. 23(2): 1-16.
- Irving, P., & Chatterjee, A. (2013). *The Longevity Economy: From The Elderly, A New Source Of Economic Growth*. URL: <https://www.forbes.com/sites/realspin/2013/04/02/the-longevity-economy-from-the-elderly-a-new-source-of-economic-growth/?sh=417143a8303b>. Diakses tanggal 24 Januari 2024.
- Jacob, D.E., & Sanjaya. (2018). Faktor faktor yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat karubaga district sub district tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) LP2M Unhas*. 1(69): 1-16.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. 6(2): 113-128.
- Maryani, H., & Kristiana, L. (2018). Pemodelan angka harapan hidup (AHH) laki-laki dan perempuan di Indonesia tahun 2016. *Buletin Riset Sistem Kesehatan*. 21(2): 71-81.
- Miao, L., Yang, S., Yi, Y., Tian, P., & He, L. (2022). Research on the prediction of longevity from both individual and family perspectives. *Plos one*. 17(2): e0263992.
- Nilsson, H., Bülow, P.H., & Kazemi, A. (2015). Mindful sustainable aging: Advancing a comprehensive approach to the challenges and opportunities of old age. *Europe's Journal of Psychology*. 11(3): 494.
- Oxford Economics. (2020). *The Longevity Economy Generating Economic Growth and New Opportunities For Business*. Oxford Economics: UK.
- Padila. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Nuha Merdika: Yogyakarta.
- Perbawasari, S., Rahmat, A., Bakti, I., & Subekti, P. (2023). Establishment of healthy living characters and the inheritance of local wisdom values in miduana indigenous communities. *Journal Of Law and Sustainable Development*. 11(12): 1-18.
- Sandi, I., Yunus, R. & Anwar, S. (2022). Lansia sebagai pekerja informal di Maluku: pengaruh karakteristik individu terhadap kesempatan kerja. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 22(2): 112-124.
- Scott, A.J. (2021). The Longevity economy. *Lancet Healthy Longev*. 2: e828-35.
- Sudharsanan, N. & Ho, J.Y. (2020). Rural-urban differences in adult life expectancy in indonesia: a parametric g-formula-based decomposition approach. *Epidemiology*. 31(3):393-401.
- Sugiyono. (2017). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- Universitas Brawijaya. (2021). 18 Goals (KEMENDES). URL: <https://sdgs.ub.ac.id/inacol-sdgs/18-goals-kemendes/>. Diakses tanggal 26 Januari 2024.